

PREFERENSI DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP BERAS ORGANIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Household Preferences and Consumption of Organic Rice in Bandar Lampung City)

Bagus Gunawan, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Rabiatal Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*e-mail: wuryaningsih.dwisayekti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze preferences, consumption patterns, as well as factors that impacted household consumption of organic rice in Bandar Lampung City. The study method utilized was a survey. The selection of Bandar Lampung City as the study location was determined using the purposive method. Data collection was conducted from November 2023 - February 2024 with a total of 50 household respondents. Sampling was done by accidental sampling method at A, B, and C supermarkets. The data analysis utilized were Multiattribute Fishbein, descriptive analysis, as well as multiple linear regression. The results indicate that the majority of customers are housewives aged between 33-46 years old with the latest education level of undergraduate. The number of family members ranges from 3-4 people with an average total household income of IDR 7,610,000 per month. The preference of households in Bandar Lampung City for organic rice is favorable. Most households consume organic brown rice with the Hotel brand. Consumers purchase 3-4 times a month with the size of the package purchased, which is 2 kg. The frequency of cooking is 7 times a week with an average consumption of 11.24 kg per month. The reason households consume organic rice is because of the safety factors. Factors that substantially impact the amount of household consumption of organic rice in Bandar Lampung City are the price of organic rice, the price of non-organic rice, household income, age, and taste.

Key words: consumption pattern, organic rice, preference

Received: 6 June 2024

Revised: 27 September 2024

Accepted: 1 November 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i4.9131>

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang berfungsi sebagai sumber zat gizi bagi manusia. Indonesia memiliki beberapa komoditas pangan strategis yang harus dijaga ketersediaannya salah satunya beras. Beras merupakan pangan sumber karbohidrat utama yang dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk di dunia termasuk Indonesia. Beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat yang berasal dari hasil budidaya padi. Berdasarkan data BPS (2022), produksi padi di Indonesia pada tahun 2022 menyentuh angka 54,75 juta ton gabah kering giling. Angka tersebut cenderung meningkat tiap tahunnya yang sejalan dengan konsumsinya. Berdasarkan data BPS (2023) jumlah konsumsi beras perkapita Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2021 dan menurun pada 2022 sebesar 0,77 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan yang tidak signifikan ini menunjukkan ketergantungan Indonesia akan beras

yang masih tinggi dan sulit di atasi. Tingginya konsumsi mendorong produsen untuk menerapkan sistem pertanian modern guna meningkatkan hasil produksi yang memiliki dampak bagi kesehatan manusia karena menggunakan bahan-bahan kimia dalam proses budidayanya.

Selain membahayakan kesehatan, penggunaan bahan kimia secara berlebihan dapat mencemari lingkungan. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran dalam penerapan sistem pertanian di Indonesia dari pertanian modern ke pertanian organik yang lebih ramah lingkungan. Pergeseran ini juga dapat dilihat dari perkembangan luas lahan organik dan luas lahan padi organik di Indonesia yang cenderung meningkat dari tahun sebelumnya. Sebagai bukti, luas lahan padi organik mengalami kenaikan paling signifikan terkhusus pada tahun 2017 yang mencapai 53.826,20 ha, sedangkan pada tahun 2016 hanya mencapai 1.401,32 ha (AOI, 2019). Peningkatan luas lahan ini diduga terjadi karena permintaan beras organik yang meningkat.

Keamanan pangan menjadi isu penting karena akan berdampak pada kesehatan manusia, sehingga menyebabkan terjadi pergeseran pola konsumsi beras di kalangan masyarakat dari konsumsi beras non-organik menjadi organik. Pergeseran konsumsi dapat dilihat dari perkembangan produksi akan beras organik di Indonesia yang cenderung meningkat tiap tahunnya. Meskipun, pada tahun 2020 produksi beras organik mengalami penurunan yang diduga disebabkan oleh covid-19, akan tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya. Peningkatan produksi ini sejalan dengan tingginya permintaan akan beras organik di Indonesia. Di antara produk organik lainnya, permintaan beras organik berada di posisi ketiga teratas (AOI, 2023).

Perilaku konsumen dalam membeli beras organik merupakan salah satu bentuk kepedulian konsumen terhadap kesehatan dan kelestarian lingkungan. Namun, jika dilihat dari sisi produsen masih terdapat beberapa permasalahan dalam penerapan sistem pertanian organik ini seperti masih sedikitnya masyarakat yang mengetahui terkait dengan adanya produk beras organik. Selain itu, mahalnnya harga beras organik menjadi salah satu masalah bagi konsumen yang ingin membeli beras jenis ini. Hanya kalangan tertentu dengan tingkat pendapatan menengah ke atas dan atau memiliki pendidikan yang relatif tinggi yang bersedia membeli beras organik dengan harga yang lebih mahal. Perihal ini memperlihatkan bahwasanya konsumen beras organik sudah mulai sadar akan kesehatan dan mengetahui keunggulan dari beras organik (Risty, Iskandarini, dan Ginting, 2012). Oleh karena itu, preferensi atau minat konsumen terhadap beras organik perlu diamati karena akan memengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga terkhusus di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan guna mengetahui preferensi, pola konsumsi, dan beragam faktor yang membawa dampak pada konsumsi rumah tangga terhadap beras organik di Kota Bandar Lampung

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Lokasi penelitian berada pada supermarket di Kota Bandar Lampung yang ditentukan menggunakan metode *purposive* dengan pertimbangan bahwasanya Kota Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan di Provinsi Lampung dan mayoritas masyarakat sudah mulai sadar akan

kesehatan karena memiliki tingkat pendidikan tertinggi di Provinsi Lampung. Waktu pengumpulan data dilaksanakan di bulan November 2023 sampai dengan Maret 2023.

Metode pengambilan sampel yang dipergunakan yakni metode *nonprobability sampling* melalui *accidental sampling*. Responden yang dipergunakan merupakan responden yang secara kebetulan sedang membeli produk beras organik di *Supermarket A*, *Supermarket B*, dan *Supermarket C*. Penentuan *supermarket* tersebut dilangsungkan secara *purposive* (sengaja). Jumlah sampel yang dipergunakan yakni sejumlah 50 orang dengan didasarkan pada teori Malhotra dalam Devita, Sayekti, dan Adawiyah (2021), yang mengelaborasi bahwasanya banyaknya jumlah sampel didapat minimal 4-5 kali jumlah variabel yang ada. Variabel yang diteliti pada penelitian ini sebanyak 12 variabel, sehingga jumlah sampel yang baik untuk dipergunakan pada penelitian ini berjumlah antara 48 sampai 60 responden, dengan demikian jumlah sampel yang dipergunakan pada penelitian ini sudah memenuhi ketentuan.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer serta sekunder. Data primer yakni data hasil observasi dan wawancara penulis dengan konsumen yang meliputi data identitas konsumen, preferensi konsumen, beserta pola konsumsi rumah tangga. Data sekunder didapat dari beragam sumber misalnya penelitian terdahulu yang terbit dalam jurnal, publikasi, buku, beserta pustaka lainnya, juga data dari lembaga atau instansi terkait yang berkorelasi dengan penelitian ini misalnya BPS. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, kuesioner lebih dulu diuji validitas beserta reliabilitasnya pada data tingkat kepentingan serta kepercayaan konsumen terhadap beras organik.

Uji validitas dipergunakan untuk mengukur tepat atau tidaknya sebuah kuesioner yang akan digunakan, adapun uji reliabilitas dipergunakan dalam mengukur sejauh mana data yang dihasilkan dapat dipercaya atau diandalkan. Kedua uji tersebut dilakukan pada 30 konsumen. Kuesioner dianggap valid bilamana nilai r hitung $> r$ tabel, sementara kuesioner dianggap reliabel bilamana nilai *Cronbach Alpha* $> 0,600$. Hasil analisis uji validitas diperoleh nilai r hitung $> 0,361$, artinya semua atribut yang digunakan baik pada tingkat kepentingan maupun kepercayaan pada kuesioner valid. Atribut yang digunakan yaitu kepulenan, aroma, warna, harga, dan keamanan pangan. Uji reliabilitas memperlihatkan hasil reliabel dengan

nilai *Cronbach Alpha* baik tingkat kepentingan maupun tingkat kepercayaan secara berurutan sebesar 0,614 dan 0,738 atau $> 0,600$.

Multiatribut *Fisbein* digunakan untuk menggambarkan preferensi yang diukur melalui tingkat kepercayaan (bi) serta evaluasi tingkat kepentingan (ei) atribut produk beras organik. Atribut diukur melalui penggunaan skala likert dengan atribut yang digunakan yaitu kepulenan, warna, aroma, kandungan gizi dan harga. Rumus model Multiatribut *Fisbein* yakni:

$$A_o = \sum_{i=1}^n e_i \cdot b_i \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

A_o = Sikap konsumen pada produk

b_i = Kepercayaan pada atribut-i

e_i = Evaluasi kepentingan pada atribut-i

n = Jumlah atribut yang produk miliki

Analisis deskriptif menggambarkan pola konsumsi yang diukur melalui jenis, merek, ukuran kemasan, frekuensi beli, frekuensi memasak, alasan mengonsumsi, dan jumlah konsumsi beras organik rumah tangga. Selanjutnya, analisis regresi linier berganda dipergunakan guna mencari tahu hubungan diantara variabel bebas serta terikat. Variabel yang dipergunakan yakni jumlah konsumsi beras organik, harga beras nonorganik, pendapatan rumah tangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, usia, harga beras organik, beserta selera. Adapun model persamaan regresi secara matematis yakni:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y = Konsumsi beras organik (kg/bulan)

X_1 = Harga beras organik (Rp/kg)

X_2 = Harga beras nonorganik (Rp/kg)

X_3 = Pendapatan Rumah Tangga(Rp/bulan)

X_4 = Jumlah anggota keluarga (orang)

X_5 = Lama pendidikan (tahun)

X_6 = Usia (tahun)

D_1 = Selera (1: suka, 0: tidak suka)

β_0 = Konstanta

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Konsumen

Konsumen pada penelitian ini, sebagian besar (38%) berjenis kelamin perempuan berusia diantara 33 hingga 46 tahun. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perempuan umumnya memiliki peran yang dominan dalam menangani tugas-tugas rumah tangga dibandingkan laki-laki. Menurut Timisela, Lawalata, Jozias, Polnaya dan Titaley (2021) usia tersebut cenderung lebih peduli akan kesehatan tubuh serta lebih selektif dalam memilih pangan yang sehat untuk di konsumsi keluarganya (Arimurti, Sulasro, dan Hartati 2021).

Sebaran tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan konsumen, diperoleh bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh konsumen berada pada jenjang SMA hingga S2 dengan jenis pekerjaan beragam. Mayoritas pekerjaan konsumen yaitu ibu rumah tangga yang berpendidikan terakhir yaitu S1 sebanyak 17 orang (34%). Kondisi ini mencerminkan bahwa ibu rumah tangga pada umumnya memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan produk dan merek yang akan dibeli dan dikonsumsi untuk kebutuhan keluarga, serta tingkat pendidikan yang tinggi mengindikasikan pengetahuan yang lebih luas terkait proses pengambilan keputusan.

Jumlah anggota rumah tangga konsumen beras organik berkisar antara 1-8 orang, terdapat rumah tangga yang mengonsumsi beras organik hanya untuk sebagian anggota keluarga. Pada penelitian ini, sebagian besar (40%) konsumen membeli beras organik untuk dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarganya yang berjumlah 3-4 orang.

Total pendapatan rumah tangga dalam satu bulan berkisar diantara Rp3.000.000,00 hingga Rp14.000.000,00 dengan rata-rata sebesar Rp7.610.000,00. Pada penelitian ini, mayoritas (44%) didominasi oleh pendapatan rumah tangga yang berada pada kategori pendapatan menengah ke atas yaitu antara Rp3.000.000,00-Rp6.666.666,67. Hal penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian Rahayu, Isyanto, dan Setia (2024), bahwa segmen pasar beras organik mayoritas

berasal dari kalangan dengan pendapatan menengah ke atas.

Preferensi Rumah Tangga terhadap Beras Organik

Preferensi atau selera konsumen menjadi satu dari sekian faktor yang akan memengaruhi jumlah konsumsi beras organik rumah tangga. Dalam penelitian ini, preferensi dilihat melalui sikap yang dianalisis menggunakan analisis sikap *Multiatribut Fishbein*. Sikap diukur melalui evaluasi tingkat kepentingan (ei) serta tingkat kepercayaan (bi) yang akan menghasilkan preferensi berupa nilai sikap (Ao). Hasil analisis terkait preferensi dipaparkan pada Tabel 1, Tabel 2, beserta Tabel 3.

Berdasarkan hasil evaluasi tingkat kepentingan, diperoleh bahwa skor tertinggi berada pada atribut keamanan pangan sebesar 4,42. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya atribut keamanan pangan yakni atribut yang dianggap paling penting karena baik dikonsumsi untuk kesehatan. Disisi lain, atribut aroma menjadi atribut dengan skor terendah yang diperoleh sebesar 3,66.

Hasil ini bersesuaian dengan hasil penelitian Pane, Prasmatiwi, dan Situmorang (2023) yang memperlihatkan bahwasanya aroma menjadi atribut terendah yang dipertimbangkan sebelum konsumen memutuskan untuk membeli dan mengonsumsi beras, yang diduga terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan dan kebiasaan rumah tangga di Kota Bandar Lampung dalam mengonsumsi beras yang tidak beraroma.

Berdasarkan hasil evaluasi tingkat kepercayaan, diperoleh atribut tertinggi yaitu keamanan pangan sebesar 4,64. Hal ini dapat terjadi karena konsumen meyakini bahwa beras organik yang dibeli aman untuk dikonsumsi karena memiliki jaminan label “Organik Indonesia” pada bungkus luar kemasan beras organik.

Hasil penelitian bersesuaian dengan hasil penelitian Sutarni Trisnanto, dan Unteawati (2017), menyatakan bahwa ada tidaknya label organik menjadi faktor utama yang krusial dalam konsumen melangsungkan pembelian produk organik di Kota Bandar Lampung. Disisi lain, atribut kepulenan menjadi atribut dengan skor terendah sebesar 3,24. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar jenis beras organik yang dikonsumsi rumah tangga di Kota Bandar Lampung didominasi jenis beras merah yang bertekstur pera. Hasil penelitian tersebut sejalan

Tabel 1. Evaluasi kepentingan atribut (ei) terhadap beras organik di Kota Bandar Lampung

No	Atribut	Skor					ei
		5	4	3	2	1	
1	Kepulenan	14	19	17	0	0	3,94
2	Warna	12	21	13	4	0	3,82
3	Aroma	13	12	20	5	0	3,66
4	Keamanan Pangan	26	19	5	0	0	4,42
5	Harga	19	15	11	5	0	3,96

Tabel 2. Evaluasi kepercayaan atribut (bi) terhadap beras organik di Kota Bandar Lampung

No	Atribut	Skor					bi
		5	4	3	2	1	
1	Kepulenan	9	11	13	17	0	3,24
2	Warna	15	16	19	0	0	3,92
3	Aroma	8	22	20	0	0	3,76
4	Keamanan Pangan	34	14	2	0	0	4,64
5	Harga	17	21	9	3	0	4,04

Tabel 3. Sikap konsumen pada produk beras organik di Kota Bandar Lampung

No	Atribut	ei	bi	ei*bi
1.	Kepulenan	3,94	3,24	12,77
2.	Warna	3,82	3,92	14,97
3.	Aroma	3,66	3,76	13,76
4.	Keamanan Pangan	4,42	4,64	20,51
5.	Harga	3,92	4,04	16,00
Ao				78,01

Tabel 4. Kategori preferensi rumah tangga pada beras organik di Kota Bandar Lampung

No	Interval	Keterangan
1	5 - 65	Tidak suka
2	65 - 125	Suka

dengan hasil penelitian Dewi dan Hayati (2021) yang menyatakan bahwa atribut kepulenan kurang dirasakan oleh konsumen beras merah organik di Malang.

Berdasarkan hasil perhitungan sikap *Multiatribut Fishbein* pada Tabel 3 diperoleh nilai Ao sebesar 78,01. Untuk mengetahui nilai tersebut masuk ke dalam preferensi suka atau tidak suka, maka tahap selanjutnya yaitu dengan menentukan kategori preferensi atau tingkat kesukaan konsumen. Dalam penelitian ini, preferensi akan dikategorikan menggunakan skala ordinal yaitu suka dan tidak suka terhadap beras organik secara keseluruhan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai yang diperoleh sebesar 60, maka dapat diketahui bahwa kategori preferensi rumah tangga pada beras organik di Kota Bandar Lampung tersaji pada Tabel 4.

Menurut kategori nilai yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa preferensi konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung berada pada preferensi suka terhadap produk beras organik secara keseluruhan. Namun, jika dilihat pada masing-masing rumah tangga diketahui bahwa rumah tangga yang menyukai produk beras organik sebesar 70 persen dan sebesar 30 persen tidak menyukai produk beras organik. Nilai tersebut nantinya akan mewakili variabel *dummy* selera.

Pola Konsumsi Beras Organik Rumah Tangga

Pola konsumsi menggambarkan bagaimana cara rumah tangga di Kota Bandar Lampung dalam memilih dan mengonsumsi beras organik. Beberapa aspek pola konsumsi yang diteliti yaitu jenis beras, merek beras, ukuran kemasan, frekuensi masak, frekuensi pembelian, alasan mengonsumsi dan jumlah konsumsi rumah tangga dalam periode waktu satu bulan. Pada penelitian ini, rumah tangga yang mengonsumsi beras organik dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, rumah tangga yang seluruh anggota keluarga telah mengonsumsi beras organik sebanyak 60 persen. Kedua, rumah tangga yang hanya sebagian anggotanya yang mengonsumsi beras organik sebanyak 40 persen.

Sebagian besar rumah tangga mengonsumsi beras organik dengan jenis beras merah (56,00%), sedangkan sisanya (44,00%) yaitu jenis beras putih. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beras merah memiliki banyak keunggulan yang bermanfaat terutama bagi kesehatan. Menurut Nuryani (2013), Keunggulan beras merah seperti terkandung serat yang dapat mencegah dan mengobati diabetes, vitamin B guna mencegah beri-beri, lemak yang tinggi sebagai sumber energi, dan asam fitat sebagai antioksidan.

Sebagian besar merek beras organik dibeli rumah tangga adalah merek Hotel (34,00). Hal tersebut diduga terjadi karena merek tersebut menawarkan varian jenis beras yang lebih beragam. Selain itu, merek tersebut menjadi satu-satunya merek yang menjual produk beras putih organik dengan kandungan gula yang rendah, alhasil cocok dikonsumsi bagi konsumen yang tidak menyukai beras merah yang memiliki tekstur nasi yang pera.

Frekuensi pembelian beras organik sebagian besar dilakukan sebanyak 3-4 kali dalam sebulan (54,00%) dengan ukuran kemasan yang paling banyak dibeli adalah 2 kg (68,00%). Hal tersebut

terjadi karena pada umumnya ukuran kemasan beras organik yang dijual di Kota Bandar Lampung berukuran 2 kg per bungkus pada setiap merek. Temuan penelitian ini didukung dengan penelitian Raharja dan Arifianti (2013) yang memperlihatkan bahwasanya konsumen pasar swalayan atau *supermarket* didominasi oleh konsumen yang berbelanja setiap minggu atau setiap bulan.

Frekuensi rumah tangga dalam memasak beras organik dilakukan sebanyak 7 kali dalam seminggu (100%) atau dapat dikatakan proses memasak telah dilakukan setiap hari dengan sebagian besar alasan rumah tangga mengonsumsi beras organik karena faktor keamanan pangan (82,00%). Hasil ini menunjukkan bahwa konsumen rumah tangga sudah sadar akan pentingnya keamanan pangan guna mencegah timbulnya penyakit di masa mendatang akibat mengonsumsi produk nonorganik dan mengganti konsumsi rumah tangga ke produk-produk organik.

Secara keseluruhan diketahui bahwa jumlah rata-rata konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung dalam sebulan yaitu 11,24 kg. Jika rata-rata jumlah anggota keluarga yang melakukan konsumsi beras organik sebanyak 2,24 orang, maka, rata-rata konsumsi beras organik per individu per bulan sebesar 5,02 kg atau 1,25 kg per kapita per minggu.

Jumlah ini sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah konsumsi rumah tangga akan beras nonorganik di Kota Bandar Lampung yang dilakukan oleh Pane dkk (2023) yang mencapai 5,53 kg per kapita per bulan atau 1,38 kg per kapita per minggu serta menurut BPS Kota Bandar Lampung (2024) rata-rata konsumsi beras rumah tangga pada tahun 2023 mencapai 1,558 kg per kapita per minggu atau 6,23 kg per kapita per bulan. Perbedaan konsumsi beras diduga terjadi karena jenis beras yang dikonsumsi sebagian besar adalah jenis beras merah yang memiliki kandungan yang dapat menjaga rasa kenyang lebih lama dibandingkan beras putih.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Beras Organik Rumah Tangga

Konsumsi beras organik rumah tangga diartikan sebagai sejumlah beras organik yang rumah tangga beli dan di konsumsi, yang dinyatakan dalam satuan kilogram serta dalam periode waktu satu bulan. Variabel bebas yang dipergunakan pada penelitian ini ialah harga beras organik, jumlah anggota keluarga, usia, lama pendidikan, harga

beras nonorganik, pendapatan rumah tangga, beserta *dummy* selera.

Uji multikolinearitas dilangsungkan guna mengungkapkan bahwasanya tidak terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF, jika > 10 maka model persamaan terdapat penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, semua variabel yang dipergunakan memiliki nilai VIF < 10 yang berarti model persamaan bebas dari penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas dipergunakan guna mencari tahu apa terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi yang lain pada model regresi. Uji ini dibuktikan menggunakan uji glejser melalui melihat nilai sig., apabila sig. $< 0,05$, maka model persamaan terjadi heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini, nilai sig. $> 0,05$ yang berarti model persamaan homoskedastisitas atau terbebas dari penyimpangan klasik heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwasanya nilai R^2 squared yaitu 0,4888 yang berarti variasi variabel jumlah konsumsi mampu dielaborasi oleh variabel harga beras organik, pendapatan rumah tangga, harga beras nonorganik, jumlah anggota keluarga, usia, lama pendidikan, dan *dummy* selera senilai 48,88 persen, sementara sisanya senilai 51,12 persen dielaborasi variabel-variabel lainnya yang tidak masuk pada model regresi.

Uji F merupakan uji pengaruh secara simultan. Berdasarkan Tabel 29 terlihat bahwasanya nilai F hitung senilai 5,74 dengan nilai *probabilitas* senilai 0,0001 atau $< 0,05$. Karenanya, dapat dinyatakan bahwa secara simultan semua variabel bebas yang tersusun atas harga beras organik, pendapatan, harga beras nonorganik, jumlah anggota keluarga, usia, lama pendidikan, beserta selera berpengaruh secara signifikan pada konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung dengan tingkat kepercayaan senilai 99,00 persen.

Uji t merupakan uji pengaruh secara parsial. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwasanya secara signifikan harga beras organik, harga beras nonorganik, pendapatan, usia, beserta selera berpengaruh pada konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung, sedangkan

jumlah anggota keluarga serta lama pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan pada jumlah konsumsi rumah tangga.

Harga beras organik secara signifikan berpengaruh negatif pada konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung pada tingkat kepercayaan 99 persen karena nilai signifikansi $< 0,01$. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Fitriah, Marwanti, beserta Antriandati (2020) serta Risty dkk (2012) yang mengungkapkan bahwasanya harga beras organik berpengaruh negatif pada permintaan beras organik di Kota Surakarta dan Medan. Jika harga beras organik naik, maka akan menurunkan jumlah konsumsi beras organik.

Harga beras nonorganik secara signifikan berpengaruh positif pada konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung pada tingkat kepercayaan 90 persen karena nilai signifikansi $< 0,1$. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan Sulistyana, Mulyo, serta Jamhari (2014) dan Fitriah dkk (2020) yang mengungkapkan bahwa harga beras nonorganik secara signifikan berpengaruh positif pada konsumsi dan permintaan beras organik rumah tangga di Kota Yogyakarta dan Surakarta. Jika harga beras nonorganik naik, maka akan meningkatkan jumlah konsumsi beras organik.

Pendapatan rumah tangga secara signifikan berpengaruh positif pada konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung yang mempunyai tingkat kepercayaan 95 persen karena nilai signifikansi $< 0,05$. Temuan penelitian ini berkorelasi dengan hasil penelitian Iksan, Taridala, dan Budiyanto (2021) yang mengungkapkan bahwasanya pendapatan rumah tangga secara signifikan berpengaruh terhadap permintaan beras merah di Kota Baubau. Peningkatan pendapatan akan berkontribusi pada peningkatan daya beli rumah tangga, khususnya dalam memperoleh bahan pangan berkualitas.

Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh pada konsumsi rumah tangga beras organik di Kota Bandar Lampung sebab nilai signifikansi $> 0,1$. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan hasil Fitriah dkk (2020) yang mengungkapkan bahwasanya secara terpisah, jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh pada permintaan beras organik rumah tangga di Kota Surakarta. Kondisi ini terjadi karena tidak seluruh anggota rumah tangga mengonsumsi beras organik.

Tabel 5. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi rumah tangga terhadap beras organik di Kota Bandar Lampung

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	- 6,605230000	12,3801400	-0,53	0,596
Harga beras organik (X ₁)	- 0,000300700***	0,0000896	-3,36	0,002
Harga beras nonorganik (X ₂)	+0,001424600*	0,0008300	1,72	0,093
Pendapatan rumah tangga (X ₃)	+0,000000625**	3,0000005	2,05	0,047
Jumlah anggota keluarga (X ₄)	- 0,329207600	0,4854759	-0,68	0,501
Lama pendidikan (X ₅)	+0,010909500	0,3982127	0,03	0,978
Usia (X ₆)	+0,112284100*	0,0665533	1,69	0,099
Dummy selera (D ₁)	+4,353384000***	1,4366500	3,03	0,004
R- Squared	0,4888	Number of obs		50
Adjusted R-Squared	0,4036	Root MSE		4,144
F-Statistic	5,74			
Prob. (F-Statistic)	0,0001			

Keterangan:

*** taraf kepercayaan 99%

** taraf kepercayaan 95%

* taraf kepercayaan 90%

Lama pendidikan tidak berpengaruh pada konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung sebab nilai signifikansi > 0,1. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian Risty dkk (2012) di Kota Medan, karena lama pendidikan tidak membawa dampak secara substansial sebab hampir seluruh tingkat pendidikan telah sadar terkait hidup sehat melalui konsumsi produk pangan yang sehat, juga aman. Selain itu, Fitriah dkk (2020) mengungkapkan bahwasanya lama pendidikan tidak membawa dampak substansial dikarenakan setiap orang memiliki akses untuk mendapatkan informasi terkait manfaat beserta keunggulan beras organik dari berbagai sumber tanpa memandang tingkat pendidikan mereka.

Usia secara signifikan berpengaruh positif pada konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung pada tingkat kepercayaan 99 persen sebab nilai signifikansi < 0,05. Hal ini dapat terjadi disebabkan perubahan kebiasaan konsumen seiring bertambahnya usia, dimana konsumen dengan usia lanjut (>45 tahun) biasanya akan lebih memperhatikan pola konsumsi mereka dengan lebih banyak mengonsumsi makanan yang dianggap sehat dan berkualitas dibandingkan dengan konsumen usia remaja dan dewasa.

Selera secara signifikan berpengaruh positif pada konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung pada tingkat kepercayaan 99

persen karena nilai signifikansi < 0,01. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Fitriah dkk (2020), bahwasanya selera tidak membawa dampak substansial pada permintaan beras organik di Surakarta. Perbedaan tersebut mampu terjadi karena perbedaan jenis beras organik yang dikonsumsi pada masing-masing lokasi, dimana di Surakarta jenis beras organik yang dikonsumsi terbanyak yakni jenis beras putih, sedangkan pada penelitian ini beras merah yakni jenis beras organik yang paling banyak dikonsumsi. Umumnya, beras merah memiliki karakteristik beras yang pera atau tidak sepulen beras putih.

KESIMPULAN

Preferensi rumah tangga terhadap beras organik di Kota Bandar Lampung berada pada kategori suka. Pola konsumsi rumah tangga dalam mengonsumsi beras organik didominasi oleh jenis beras merah dengan merek Hotel. Pola pembelian yang dilakukan sebanyak 3-4 kali dalam sebulan dengan ukuran kemasan yang dibeli berukuran 2 kg. Frekuensi memasak beras organik rumah tangga dilaksanakan tiap hari atau 7 kali dalam seminggu dengan jumlah konsumsi rata-rata sebesar 11,24 kg per bulan per rumah tangga, dengan alasan konsumsi yaitu keamanan pangan. Faktor yang memengaruhi jumlah konsumsi beras organik rumah tangga di Kota Bandar Lampung yakni harga beras organik, harga beras nonorganik, pendapatan rumah tangga, usia, beserta selera.

DAFTAR PUSTAKA

- (AOI) Aliansi Organik Indonesia. (2019). *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019*. Bogor. <https://aoi.ngo/spoi-2019/>. [25 Oktober 2023]
- (AOI) Aliansi Organik Indonesia. (2023). *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2023*. Bogor. <https://aoi.ngo/spoi-2023/>. Diakses pada 15 Mei 2024. [15 Juli 2023]
- Arimurti NH, Sulasro KE, dan Hartati A. 2021. Kesiediaan membayar (willingness to pay) beras organik di Kabupaten Banyumas dan faktor yang mempengaruhinya. *Forum Agribisnis*, 11(1): 75-89. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.1.75-89>. [25 April 2024]
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>. [12 November 2022]
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Padi-Padian Per Kabupaten/kota (Satuan Komoditas), 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/5/2094/2/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-padi-padian-per-kabupaten-kota.html>. [31 Juni 2023]
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2024. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2023*. <https://bandarlampungkota.bps.go.id/publication/2024/02/28/46948a7ffb72878250da731f/kota-bandar-lampung-dalam-angka-2024.html>. [3 Maret 2024]
- Devita R, Sayekti WD, dan Adawiyah R. 2021. Faktor-faktor yang memengaruhi pembelian konsumen terhadap roti kamura bakery di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(3): 485-492. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v9i3.5341>. [28 Agustus 2023]
- Dewi RC dan Hayati M. 2021. Perilaku konsumen dalam keputusan pembelian beras merah organik. *Jurnal Agriscience*, 2(2): 125-131. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v2i2.11412>. [1 Februari 2024]
- Fitriah D, Marwanti S, dan Antriandati E. 2020. Analisis permintaan beras organik di Surakarta. *Jurnal Sea*, 9(2): 81-91. <http://dx.doi.org/10.26418/j.sea.v9i2.43004>. [24 Januari 2024]
- Iksan M, Taridala SAT, dan Budiyanto. 2021. Analisis permintaan beras merah di Kota Baubau. *Jurnal Sosio Agribisnis*, 6(1): 1-10. <http://dx.doi.org/10.33772/jsa.v6i1.10440>. [24 Januari 2024]
- Nuryani. 2013. Potensi substitusi beras putih dengan beras merah sebagai makanan pokok untuk perlindungan diabetes melitus. *Media Gizi Masyarakat Indonesia*, 3(3): 157-168. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/issue/download/279/39>. [10 Februari 2024]
- Pane PSM, Prasmatiwi FE, dan Situmorang S. 2022. Analisis preferensi, pola konsumsi, dan permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 11(1): 70-78. [26 Juli 2023]
- Raharja SJ dan Arifianti R. (2013). Analisis saluran distribusi hypermarket di Kota Bandung. *Jurnal Sosiohumaniora*, 15(2): 119-129. <https://pustaka.unpad.ac.id/archives/132915>. [30 Januari 2024]
- Rahayu DA, Isyanto AY, dan Setia B. 2024. Preferensi konsumen terhadap atribut beras organik di cv. alam subur cisayong. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 11(1): 96-102. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoGaluh/article/download/11477/pdf>. [25 April 2024]
- Risty C, Iskandarini, dan Ginting R. 2012. Elastisitas permintaan beras organik di Kota Medan. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(2): 1-10. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/7818>. [26 Juni 2023]
- Sulistiyana P, Mulyo JH, dan Jamhari. 2014. Konsumsi beras organik pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta. *Agro Ekonomi*, 24(1): 25-34. <https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/view/17357/11304>. [26 Juni 2023]
- Sutarni, Trisnanto TB, dan Unteawati B. 2017. Preferensi konsumen terhadap atribut produk sayuran organik di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(3): 203-211. <https://doi.org/10.25181/jppt.v17i3.337> [1 Februari 2024]
- Timisela NR, Lawalata M, Jozias V, Polnaya FJ, dan Titaley S. 2021. Permintaan konsumen terhadap sayuran organik di pasar pulau saparua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1): 38-47. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.44765>. [25 April 2024]